LANGKAHKAN KAKIMU
TUK MENIMBA ILMU

Allah berfirman (yang artinya),
"Katakanlah; Apakah sama antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu."
(az-Zumar : 9)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,
"Barangsiapa yang Allah kehendaki padanya kebaikan maka Allah pahamkan dia dalam hal agama."
(HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,
"Barangsiapa menempuh suatu jalan/cara dalam rangka mencari ilmu -agama- maka Allah akan mudahkan untuknya dengan sebab itu jalan menuju surga."
(HR. Muslim)

Penerbit
Website Ma'had al-Mubarok
www.al-mubarok.com

:: Kisah Semut dan al-Kisa'i

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata :

Guru kami yang sangat sabar Abdurrahman bin as-Sa'di -*rahimahullah*- pernah menuturkan kepada kami kisah tentang al-Kisa'i -imam penduduk Kufah dalam bidang Nahwu- bahwa dahulu beliau belajar ilmu nahwu tetapi tidak kunjung berhasil. Sampai suatu ketika beliau menjumpai seekor semut yang membawa makanannya sembari menaiki sebuah dinding.

Setiap kali naik dia pun terjatuh. Meskipun demikian, semut itu terus bersabar dan berjuang hingga akhirnya berhasil lolos dari rintangan ini dan mampu naik ke atas dinding itu. Kemudian al-Kisa'i pun berkata, *"Semut ini bersabar dan terus berjuang hingga mencapai tujuannya."* Maka beliau pun bersabar dan terus berjuang -dalam menimba ilmu- hingga akhirnya beliau berhasil menjadi seorang imam/ulama panutan dalam bidang nahwu/kaidah bahasa arab.

Sumber : *Masyayikh Syaikh Muhammad ibn Utsaimin rahimahumullah wa Atsaruhum fi Takwinihi*, hal. 25 karya Syaikh Dr. Ali bin Abdul Aziz asy-Syibl *hafizhahullah*.

:: Nikmat Menimba Ilmu

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah ar-Rajihi *hafizhahullah* mengatakan :

Sesungguhnya menimba ilmu adalah nikmat yang sangat agung. Dan sebuah anugerah dari Rabb kita *subhanahu wa ta'ala*. Karena menimba ilmu itu adalah salah satu bentuk ketaatan yang paling utama, dan salah satu ibadah yang paling mulia.

Sampai-sampai para ulama mengatakan, *"Sesungguhnya menimba ilmu adalah lebih utama daripada ibadah-ibadah sunnah."* Artinya adalah bahwa memfokuskan diri dalam rangka menimba ilmu itu lebih utama daripada memfokuskan diri untuk melakukan ibadah-ibadah sunnah seperti sholat sunnah, puasa sunnah, dan lain sebagainya...

(lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/5)

:: Urgensi Menimba Ilmu

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata :

Sesungguhnya ilmu dan kegiatan menimba ilmu termasuk amal ibadah paling utama dalam mendekatkan diri kepada Allah *'azza wa jalla*. Bahkan, banyak diantara para ulama memasukkan perbuatan menimba ilmu sebagai amal nafilah/sunnah paling utama yang semestinya dituntut atau dicari oleh seorang hamba.

Oleh karenanya, upaya untuk menyebarkan ilmu yang bermanfaat yaitu yang bersumber dari kitab Allah *'azza wa jalla* dan dari Sunnah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* serta berasal dari apa-apa yang telah dijelaskan oleh para ulama Islam yang terpercaya di dalam agamanya dalam memahami al-Kitab dan as-Sunnah; sesungguhnya usaha untuk itu termasuk dalam kategori jihad di jalan Allah *'azza wa jalla*. Dan hal itu termasuk sebab yang jelas akan membuat marah/tidak senang setan dan musuh-musuh agama ini.

Tidaklah diragukan, bahwa hal ini adalah sesuatu yang sangat bisa diwujudkan. Karena

sesungguhnya para ulama di sepanjang zaman dan di segala tempat merupakan pewaris para nabi. Apabila mereka itu adalah pewaris para nabi; itu artinya mereka lah orang-orang yang mengemban tugas-tugas agama -untuk menerangkan ilmu kepada manusia, pent-. Maka setiap kali bertambah ilmu -di tengah umat, pent- semakin bertambah pula kebaikan yang ada. Namun apabila ilmu semakin sedikit maka semakin suburlah kebodohan dan semakin merajalela keburukan.

Ditinjau dari sisi yang lain, sesungguhnya kaum muslimin pada masa sekarang ini sangat membutuhkan keberadaan penimba ilmu dalam jumlah yang besar dalam rangka memberikan pemahaman kepada kaum muslimin di berbagai belahan timur maupun barat di atas muka bumi ini.

Umat manusia sangat membutuhkan keberadaan orang-orang yang menjelaskan kebenaran kepada mereka; yang menerangkan kepada mereka tauhid yang lurus, aqidah yang murni, dan menjelaskan kepada mereka makna/hakikat ittiba'/mengikuti Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan juga dalam rangka menjelaskan kepada mereka hukum-hukum syari'at. Untuk menjelaskan segala perkara yang menjadi sumber kekuatan dan kekokohan di dalam agama mereka. Dan untuk mewujudkan itu semuanya dibutuhkan penimba ilmu dalam jumlah yang sangat besar.

(lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul*, cet. Maktabah Darul Hijaz, hal. 7-8)

:: Keutamaan Ulama

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah makna dari firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Sesungguhnya yang merasa takut kepada Allah diantara para hamba-Nya hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."* (Fathir : 28). Apakah hal ini bermakna selain ulama tidak memiliki rasa takut kepada Allah? Dan ulama yang seperti apakah yang dimaksud oleh ayat ini?

Beliau menjawab :

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman setelah menyebutkan ayat-ayat kauniyah-Nya yang berupa makhluk-makhluk beserta berbagai macam bentuk dan sifatnya (yang artinya), *"Sesungguhnya yang merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama."*

Yang dimaksud ulama di sini ialah orang-orang yang memiliki ilmu syar'i. Yaitu ilmu yang diwariskan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Yang dengan ilmunya itu mereka mengenali Allah *subhanahu wa ta'ala* melalui ayat-ayat-Nya, qudrah/kekuasaan, dan nikmat-nikmat-Nya kepada segenap hamba-Nya.

Maka orang yang berilmu tentang Allah ialah yang merasa takut kepada-Nya dengan sebenar-benar rasa takut. Dan ayat ini termasuk kategori ayat-ayat yang berisi pujian dan sanjungan bagi para ulama. Karena mereka itulah orang-orang yang takut kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan sebenar-benar rasa takut. Yaitu apabila mereka mengamalkan ilmunya dan menunaikan hak Allah atas mereka. Hal itu berbeda dengan keadaan para ulama sesat, karena mereka tidak seperti itu. Yaitu ulama dari kalangan Yahudi dan ulama-ulama sesat yang mengikuti jalan mereka.

Sesungguhnya yang dimaksud di sini ialah hanya para ulama yang beramal dengan ilmunya. Maka sesungguhnya Allah *subhanahu wa ta'ala* mengabarkan bahwa mereka itulah orang-orang yang benar-benar merasa takut kepada-Nya. Sebagaimana Allah juga menyandingkan persaksian mereka bersama dengan persaksian-Nya. Yaitu dalam firman-Nya (yang artinya), *"Allah bersaksi bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- selain Dia, demikian pula bersaksi para malaikat dan*

orang-orang yang berilmu.” (Ali 'Imran : 18)

Allah juga berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Apakah sama antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu.”* (az-Zumar : 9)

Dalil-dalil dalam masalah ini cukup banyak. Dan ayat ini adalah salah satu diantaranya. Adapun selain ahli ilmu maka diantara mereka ada yang merasa takut kepada Allah sesuai dengan kadar pengenalannya terhadap Allah *subhanahu wa ta'ala*. Akan tetapi orang yang paling banyak rasa takutnya kepada Allah dan yang paling agung rasa takutnya kepada Allah hanyalah ahli ilmu/para ulama. Dan yang dimaksud ilmu di sini adalah ilmu syar'i yang bersumber dari nabi.

Sumber : *Majmu' Fatawa Syaikh Shalih al-Fauzan*, hal. 165

:: Pelajaran dan Nasihat Bagi Penimba Ilmu

Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah* berkata :

Diantara fikih/kedalaman ilmu salafus shalih -semoga Allah meridhai mereka- ialah perkataan mereka, *“Sesungguhnya kami tidak banyak berbicara di sisi para pembesar/senior kami.”* (diriwayatkan oleh Khathib al-Baghdadi dalam *al-Jami' li Akhlaqir Rawi* no. 706)

Adalah para salafus shalih -semoga Allah meridhai mereka- menyerahkan apa-apa yang menjadi hak orang-orang yang lebih senior kepada orang-orang yang lebih senior. Sehingga setiap orang diantara mereka akan menyibukkan dirinya dengan apa-apa yang semestinya dia kerjakan.

Adapun sebagian penimba ilmu di masa sekarang ini, kamu dapati mereka itu berbicara dan membahas perkara apa saja. Mereka masuk dan nimbrung dalam masalah apa pun. Walaupun hal itu bukanlah dalam kapasitas dan wewenang mereka. Akhirnya mereka tidak bisa mengambil faidah apa-apa dan tidak juga memberikan faidah sedikit pun.

Mereka hanya menyia-nyiakan waktunya. Sehingga mereka terjerumus dalam kekeliruan dan ketergelinciran. Sudah semestinya seorang penimba ilmu menyadari kadar dan kapasitas dirinya sendiri. Dia berhenti dimana seharusnya dia berhenti. Tidak usah dia melebihi batas itu. Janganlah dia menjadi orang yang terburu-buru bersikap dan berkomentar terhadap segala kejadian.

Apabila dia mendengar suara dari arah kanan maka dia pun segera berjalan menuju ke sana. Dan apabila dia mendengar suara dari sebelah kiri maka dia pun segara berjalan menuju ke sana. Hal semacam ini tidak layak bagi seorang penimba ilmu.

Sesungguhnya yang pantas bagi penimba ilmu adalah menyibukkan diri untuk menimba ilmu dan menyerahkan segala urusan kepada ahlinya. Hendaknya dia menyadari dan menghargai kedudukan para ulama, dan hendaklah dia mengerti kadar dan kapasitas dirinya sendiri.

(lihat *al-'Ilmu Wasaa'iluhu wa Tsimaaruhu*, hal. 37-38)

:: Sebuah Kisah Menakjubkan

Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah* menceritakan :

Aku melihat pada salah satu diantara guru kami suatu hal yang menakjubkan. Suatu ketika ada seorang lelaki yang datang kepadanya. Kemudian lelaki itu berkata kepada beliau, *"Sesungguhnya si fulan mengatakan bahwa anda tidak kuat dalam ilmu hadits."*

Salah seorang penuntut ilmu dari kalangan ulama kemudian disampaikan kepadanya ucapan semacam ini kira-kira bagaimana rasanya. Namun, ternyata beliau justru mengatakan, *"Semoga Allah mengampuniya. Sesungguhnya dia memang lebih kuat dariku dalam bab ini. Bahkan aku tidak lemah dalam ilmu hadits saja. Aku pun lemah dalam ilmu-ilmu yang lain. Maka betapa butuhnya aku untuk mendapat tambahan ilmu!"*

Maka lelaki itu pun kaget. Dia tidak bisa berkata apa-apa. Padahal dia mengira bahwa beliau akan membuka sejarah -sebagaimana dikatakan oleh orang-, beliau justru menyebutkan bahwa hal itu ada pada dirinya. Beliau menjawab, *"Dia memang lebih kuat dariku dalam ilmu hadits." "Dan aku juga* -beliau menambahkan- *tidak hanya lemah dalam ilmu hadits. Bahkan dalam ilmu-ilmu lain aku pun demikian, oleh sebab itu betapa butuhnya aku terhadap tambahan ilmu."*

Hakikat seorang 'alim adalah orang yang memandang bahwa dirinya selalu membutuhkan tambahan ilmu. Para ulama mengatakan, *"Seorang alim yang sejati adalah setiap kali bertambah ilmunya, maka dia pun semakin mengetahui kebodohan dirinya."* artinya setiap kali bertambah ilmunya maka dia pun semakin mengetahui bahwa apa yang tidak diketahuinya lebih banyak.

"Sedangkan orang yang malang itu adalah orang yang setiap kali bertambah ilmunya maka dia semakin bertambah congkak." Seolah-olah dia sudah menjadi Syaikhul Islam. Apabila dia mempelajari satu huruf atau dua kalimat saja atau semisal itu maka dia merasa bahwa dirinya tidak tertandingi oleh siapa pun. Orang semacam ini bukan ahli ilmu sama sekali. Sesungguhnya dia hanyalah orang yang tertipu dan terjatuh dalam banyak keburukan.

(lihat *Syarh al-Washiyah ash-Shughra*, hal. 77)

:: Wasiat Para Imam

Imam Abu Hanifah *rahimahullah*:

1. "Apabila suatu hadits terbukti sahih maka itulah madzhabku."
2. "Tidak halal bagi seorang pun untuk mengambil pendapat kami selama dia tidak mengetahui dari mana kami mengambilnya."
3. "Haram bagi orang yang tidak mengetahui dalilku untuk berfatwa dengan ucapanku."
4. "Sesungguhnya kami adalah manusia, bisa jadi hari ini kami menyampaikan suatu pendapat, sedangkan besoknya kami rujuk darinya."
5. "Apabila aku mengucapkan suatu pendapat yang bertentangan dengan Kitabullah ta'ala dan sabda Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka tinggalkanlah pendapatku itu."

Imam Malik bin Anas *rahimahullah*:

1. "Sesungguhnya aku adalah manusia, bisa benar dan bisa salah. Maka perhatikanlah pendapatku; semua yang sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah maka ambillah, dan segala yang tidak sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah maka tinggalkanlah."
2. "Tidak ada seorang pun setelah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melainkan ucapannya bisa diambil atau ditinggalkan, kecuali Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*."

Imam Syafi'i *rahimahullah*:

1. “Tidak seorang pun melainkan luput darinya sebuah Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Oleh sebab itu pendapat apapun yang telah aku katakan dan pedoman apapun yang telah aku tetapkan dan ternyata ada Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menyelisihi apa yang aku katakan, maka pendapat yang benar adalah sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan itulah pendapat yang aku anut.”
2. “Kaum muslimin telah sepakat bahwa barangsiapa yang telah jelas baginya suatu Sunnah dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka tidak halal baginya untuk meninggalkannya karena mengikuti pendapat siapa pun juga.”
3. “Apabila kamu temukan di dalam bukuku yang bertentangan dengan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka berpendapatlah dengan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan tinggalkanlah pendapatku.”
4. “Apabila suatu hadits terbukti sahih maka itulah madzhabku.”
5. “Setiap permasalahan yang terdapat padanya suatu hadits dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang terbukti sahih menurut para pakar hadits dan menyelisihi apa yang telah aku katakan, maka aku rujuk darinya selama aku hidup maupun sesudah aku mati.”

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah*:

1. “Janganlah kalian ikut-ikutan kepadaku, tidak juga kepada Malik, Syafi'i, al-Auza'i, atau ats-Tsauri, tetapi ambillah darimana mereka mengambil.”
2. “Pendapat al-Auza'i, pendapat Malik, dan pendapat Abu Hanifah semuanya adalah pendapat, dan dalam pandanganku itu semuanya sama. Sebab yang menjadi hujjah/dalil adalah atsar/riwayat hadits.”
3. “Barangsiapa yang menolak hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka dia berada di tepi jurang kehancuran.”

Sumber: Mukadimah *Shifat Sholat Nabi* karya Syaikh al-Albani, hal. 46-53 cet. al-Ma'arif

:: Kembali Kepada al-Kitab dan as-Sunnah

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah rasul serta ulil amri diantara kalian. Kemudian apabila kalian berselisih dalam suatu perkara hendaklah kalian kembalikan kepada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir, hal itu lebih baik bagi kalian dan lebih bagus hasilnya.”* (an-Nisaa': 59)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa penafsiran yang tepat tentang makna ulil amri adalah mencakup ulama dan juga umara', inilah penafsiran yang memadukan riwayat-riwayat dari para sahabat (lihat *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* [2/235])

Ketaatan kepada ulil amri berlaku selama tidak memerintahkan kemaksiatan. Apabila mereka memerintahkan kemaksiatan maka tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam rangka bermaksiat kepada al-Khaliq (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 183-184)

Sahl bin Abdullah *rahimahullah* berkata, “Umat manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka mengagungkan penguasa dan para ulama. Apabila mereka mengagungkan keduanya niscaya Allah akan memperbaiki urusan dunia dan akhirat mereka. Namun apabila mereka meremehkan keduanya maka Allah akan menghancurkan urusan dunia dan akhirat mereka.” (lihat *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* [6/432])

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* di dalam tafsirnya (2/345) berkata, “Ini adalah perintah dari Allah

'azza wa jalla, bahwasanya segala perkara yang diperselisihkan oleh umat manusia; dalam hal pokok-pokok ataupun cabang-cabang agama, hendaklah persengketaan itu dikembalikan kepada al-Kitab dan as-Sunnah... Sehingga apapun yang telah ditetapkan oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya serta dipersaksikan/dibuktikan oleh keduanya akan kebenarannya maka itulah kebenaran/al-Haq. Dan tidak ada setelah kebenaran melainkan itu adalah kesesatan...”

Imam al-Baghawi *rahimahullah* memberikan tambahan keterangan seputar makna perintah untuk kembali kepada al-Kitab dan as-Sunnah. Beliau berkata di dalam tafsirnya (hal. 313), “Kembali kepada al-Kitab dan as-Sunnah adalah wajib jika ditemukan [dalilnya] di dalam keduanya. Apabila tidak ditemukan, maka jalannya adalah dengan ijtihad.”

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* memberikan tambahan penjelasan mengenai makna kembali kepada Rasul. Beliau berkata di dalam tafsirnya (hal. 294), “[bahwa menaati rasul] setelah wafatnya adalah dengan mengikuti Sunnah beliau.”

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa yang merenungkan keadaan alam semesta dan berbagai keburukan yang terjadi padanya, niscaya dia akan menyimpulkan bahwa segala keburukan di alam semesta ini sebabnya adalah menyelisihi rasul dan keluar dari ketaatan kepadanya. Demikian pula segala kebaikan yang ada di dunia ini sebabnya adalah ketaatan kepada rasul.” (lihat *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* [2/236-237])

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, “Telah sepakat para ulama terdahulu [salaf] dan belakangan [kholaf] bahwasanya maksud dari kembali kepada Allah adalah dengan mengembalikan kepada Kitab-Nya, sedangkan kembali kepada Rasul adalah dengan mengembalikan kepada beliau semasa hidupnya dan kepada Sunnahnya setelah beliau wafat.” (lihat dalam *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* [2/236])

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* mengomentari ayat di atas, “Hal ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang tidak mau berhukum dalam hal-hal yang diperselisihkan kepada al-Kitab dan as-Sunnah serta tidak merujuk kepada keduanya dalam menyelesaikan masalah itu, pada hakikatnya dia bukanlah orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [2/346])

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Hal itu menunjukkan bahwa barangsiapa yang tidak mengembalikan hal-hal yang diperselisihkan kepada keduanya -al-Qur'an dan as-Sunnah- maka dia bukanlah seorang mukmin yang sebenarnya; bahkan dia adalah orang yang beriman kepada thoghut...” (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 184)

:: Menyikapi Ketergelinciran Ulama

oleh : Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*

Suatu saat Syaikh ditanya :

Apakah hukum syari'at bagi ketergelinciran seorang ulama; apakah dia mendapatkan hukuman atas hal itu ataukah kesalahan itu terkubur oleh lautan kebaikan-kebaikannya?

Beliau menjawab :

Apabila seorang ulama tersalah dalam perkara ijtihad, maka dia tetap mendapatkan pahala. Dan apabila dia benar maka dia mendapatkan dua pahala.

Seorang ulama apabila terjatuh dalam kesalahan tanpa sengaja berbuat kekeliruan namun semata-mata demi mencari kebenaran; hanya saja ketika itu dia terjatuh dalam kekeliruan maka orang semacam itu mendapatkan pahala. Dan tidak boleh merendahkan dirinya dengan sebab itu, atau menganggap hal itu sebagai aib/cacat baginya.

Bahkan apa yang dilakukan olehnya adalah suatu hal yang terpuji. Sebab mencari kebenaran serta berusaha sekuat tenaga untuk menemukannya yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kapasitas/kemampuan ilmiah maka hal ini adalah perkara yang terpuji, walaupun dia kemudian jatuh dalam kesalahan [tanpa sengaja].

Meskipun begitu, dia tidak boleh terus-menerus bersikukuh di atas kekeliruannya apabila telah jelas baginya kekeliruan itu. Sehingga apabila telah jelas baginya letak kebenaran maka wajib atasnya untuk rujuk kepadanya.

Sumber : *al-Farqu Baina an-Nashihah wa at-Tajrih*, hal. 34

:: Mengenal Manhaj Salaf

Secara bahasa, manhaj berarti 'jalan yang terang dan gamblang'. Adapun istilah 'salaf' yang dimaksud di sini adalah para pendahulu umat ini dari kalangan Sahabat dan pengikut setia mereka (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 15-16)

Apabila disebutkan istilah salaf secara umum maka yang dimaksud adalah tiga generasi pertama dari umat ini yaitu para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Mereka itulah yang dimaksud dalam sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Sebaik-baik manusia adalah di masaku, kemudian yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka.”* (HR. Ahmad, Ibnu Abi 'Ashim, Bukhari, Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu*) (lihat *al-Manhaj as-Salafi 'inda asy-Syaikh Nashiruddin al-Albani*, hal. 11)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Salafiyah adalah mengikuti jalan/manhaj Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Karena mereka adalah orang-orang yang mendahului kita yang telah lebih dahulu -beriman- sebelum kita, maka mengikuti mereka itulah yang disebut sebagai salafiyah.” (dinukil dari *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 17)

Dan siapa saja yang berada di atas jalan/pemahaman kaum salaf -para pendahulu yang salih- maka dia disebut sebagai 'salafi' sebagaimana ditegaskan oleh Imam adz-Dzahabi *rahimahullah* dalam kitabnya *Siyar A'lamin Nubala'* (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 17)

Mengikuti jalan kaum salaf adalah wajib. Hal ini berdasarkan firman Allah (yang artinya), *“Barangsiapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan dia mengikuti selain jalan orang-orang beriman, maka Kami akan membiarkan dia terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih, dan Kami pun akan memasukkannya ke dalam Jahannam, dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.”* (an-Nisaa' : 115). Dan tidaklah diragukan bahwa jalan para sahabat dan tabi'in adalah jalan kaum beriman yang harus diikuti (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 21)

Allah pun meridhai orang-orang yang mengikuti para sahabat. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama yaitu kaum Muhajirin dan Anshar beserta orang-orang yang mengikuti mereka, maka Allah ridha kepada mereka dan mereka pun pasti ridha kepada-Nya, dan Allah telah siapkan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya*

sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang sangat besar." (at-Taubah : 100). Maka ayat ini berisi pujian bagi jalan para sahabat dan wajibnya menempuh jalan mereka itu (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 21)

Diantara pokok yang paling utama di dalam dakwah salaf ini adalah memberikan perhatian besar terhadap ilmu agama. Karena ilmu agama adalah pondasi tegaknya kehidupan. Tidak akan baik individu dan masyarakat kecuali dengan ilmu syar'i. Dan tidak akan bisa menempuh jalan/ajaran Nabi kecuali dengan landasan ilmu. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru kepada Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata, inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku..."* (Yusuf : 108) (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 26-27)

Selain itu, manhaj salaf sangat memperhatikan masalah amal. Karena para salaf senantiasa mengiringi ilmu dengan amal. Dengan mengamalkan ilmu maka seorang muslim akan terbebas dari ancaman yang sangat keras dari Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan. Sungguh besar kemurkaan di sisi Allah ketika kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan."* (ash-Shaff : 2-3) (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 33)

Manhaj salaf sangat memperhatikan masalah aqidah tauhid. Karena inilah tujuan agung dari penciptaan jin dan manusia. Bahkan tidaklah Allah menurunkan kitab-kitab dan mengutus para rasul melainkan untuk mewujudkan tujuan ini dan mengajak manusia untuk merealisasikannya. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56) (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 41-42)

Konsekuensi dari dakwah tauhid ini adalah memperingatkan kaum muslimin dari syirik dengan segala bentuknya. Karena syirik adalah dosa besar yang paling besar, sebab terhapusnya amal, dosa yang tidak diampuni oleh Allah, dan sebab kekal di dalam neraka Jahannam. Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh jika kamu berbuat syirik maka pasti lenyap amal-amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (az-Zumar : 65) (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 179-180)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, "Barangsiapa menghendaki keselamatan bagi dirinya, menginginkan amal-amalnya diterima dan ingin menjadi muslim yang sejati, maka wajib atasnya untuk memperhatikan perkara aqidah. Yaitu dengan cara mengenali aqidah yang benar dan hal-hal yang bertentangan dengannya dan membatalkannya. Sehingga dia akan bisa membangun amal-amalnya di atas aqidah itu. Dan hal itu tidak bisa terwujud kecuali dengan menimba ilmu dari ahli ilmu dan orang yang memiliki pemahaman serta mengambil ilmu itu dari para salaf/pendahulu umat ini." (lihat *al-Ajwibah al-Mufidah 'ala As'ilatil Manahij al-Jadidah*, hal. 92)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Wajib untuk mempelajari tauhid dan mengenalinya sehingga seorang insan bisa berada di atas ilmu yang nyata. Apabila dia mengenali tauhid maka dia juga harus mengenali syirik apakah syirik itu; yaitu dalam rangka menjauhinya. Sebab bagaimana mungkin dia menjauhinya apabila dia tidak mengetahuinya. Karena sesungguhnya jika orang itu tidak mengenalinya -syirik- maka sangat dikhawatirkan dia akan terjerumus di dalamnya dalam keadaan dia tidak menyadari..." (lihat *at-Tauhid, ya 'Ibaadallah*, hal. 27)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Maka tidak akan bisa mengenali nilai kesehatan kecuali orang yang sudah merasakan sakit. Tidak akan bisa mengenali nilai cahaya kecuali orang yang berada dalam kegelapan. Tidak mengenali nilai penting air kecuali orang yang merasakan kehausan. Dan demikianlah adanya. Tidak akan bisa mengenali nilai makanan kecuali orang yang mengalami kelaparan. Tidak bisa mengenali nilai keamanan kecuali orang yang tercekam dalam ketakutan. Apabila demikian maka tidaklah bisa mengenali nilai penting tauhid, keutamaan tauhid

dan perealisasian tauhid kecuali orang yang mengenali syirik dan perkara-perkara jahiliyah supaya dia bisa menjauhinya dan menjaga dirinya agar tetap berada di atas tauhid...” (lihat *I'anatul Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid*, 1/127-128)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Maka tidaklah cukup seorang insan dengan mengenali kebenaran saja. Akan tetapi dia harus mengenali kebenaran dan juga mengenali kebatilan. Dia kenali kebenaran untuk dia amalkan. Dan dia kenali kebatilan untuk dia jauhi. Karena apabila dia tidak mengenali kebatilan niscaya dia akan terjerumus ke dalamnya dalam keadaan dia tidak mengerti...” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 62)

:: Keutamaan Ilmu Bahasa Arab

Ilmu bahasa arab ini -sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah*; penulis kitab tafsir *Taisir al-Karim ar-Rahman*- termasuk kategori ilmu nafi'/ilmu yang bermanfaat bagi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Beliau berkata, “Adapun ilmu nafi'/ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa mensucikan hati dan ruh yang pada akhirnya akan membuahkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ilmu itu adalah ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang meliputi ilmu tafsir, hadits, dan fiqih serta segala ilmu yang menopang atau membantunya semacam ilmu-ilmu bahasa arab...” (lihat *Bahjat al-Qulub al-Abrar*, hal. 42)

Oleh sebab itu kita dapati para ulama salaf/terdahulu sangat menaruh perhatian terhadap ilmu bahasa arab, sebab bahasa arab adalah kunci untuk memahami ilmu agama Islam dari sumbernya; yaitu al-Kitab dan as-Sunnah. Sahabat 'Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* berkata, “Pelajarilah bahasa arab, sesungguhnya ia termasuk bagian dari [ajaran] agama kalian dan pelajarilah fara'idh/ilmu waris sesungguhnya ia juga termasuk bagian dari [ajaran] agama kalian.” (lihat *at-Ta'liqat al-Jaliyyah 'ala Syarh al-Muqaddimah al-Ajurrumiyah*, hal. 34)

Ustadz Aceng Zakaria -semoga Allah membalas kebaikannya- mengatakan, “Sesungguhnya kebutuhan setiap muslim untuk mengenali kaidah-kaidah bahasa arab adalah sangat mendesak. Sebab, ilmu itulah yang menjadi 'jembatan' untuk memahami al-Qur'an dan as-Sunnah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah memerintahkan kita untuk berpegang teguh dengan keduanya dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Sementara tidak mungkin kita bisa memahami keduanya dengan pemahaman yang sempurna kecuali setelah mengetahui kaidah-kaidah bahasa arab.” (lihat mukadimah beliau terhadap kitab *al-Muyassar fi 'Ilmi an-Nahwi*)

Sesungguhnya bahasa Arab merupakan bahasa yang dipilih oleh Allah untuk agama ini. Tidak ada seorang cerdik pun yang meragukan jikalau peranan bahasa Arab bagi ilmu-ilmu Islam itu sebagaimana peranan lisan bagi segenap anggota badan. Bahkan, tidaklah berlebihan jika kita katakan bahwa sesungguhnya kedudukan bahasa Arab itu ibarat jantung bagi tubuh manusia. Sebab ia merupakan bahasa agama Islam yang paling luhur. Dengan bahasa inilah al Qur’an al ‘Azhim diturunkan (lihat *at Ta'liqat al Jaliyah*).

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *"Alif lam mim. Inilah ayat-ayat Kitab suci yang sangat jelas. Sesungguhnya Kami menurunkan ia (al Qur'an) berupa bacaan berbahasa Arab agar kalian memahaminya."* (Yusuf : 1-2).

al Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan di dalam tafsirnya, "Yang demikian itu disebabkan bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, paling jelas, paling luas, dan paling bisa menyentuh makna-makna yang terbetik di dalam jiwa. Karena itulah kitab yang paling mulia ini diturunkan

dengan bahasa yang paling mulia pula, disampaikan melalui Rasul yang paling mulia, diperantarai oleh malaikat yang paling mulia, diturunkan pada dataran bumi yang paling mulia, dan awal turunnya pun dimulai pada sebuah bulan yang paling mulia dalam setahun yaitu bulan Ramadhan. Maka ia (al Qur'an) telah sempurna dari segala sisi." (*Tafsir al Qur'an al 'Azhim*, 4/254).

Bahasa Arab dan Tauhid

Sesungguhnya kebodohan tentang ilmu bahasa Arab telah melahirkan sekian banyak penyimpangan. Dan di antara bentuk penyimpangan yang paling parah adalah penyimpangan dalam masalah Tauhid. Padahal, sebagaimana kita ketahui tauhid adalah hikmah diciptakannya jin dan manusia bahkan muatan utama dakwah semua nabi dan rasul.

Salah paham dalam masalah ini akan menimbulkan bahaya yang sangat besar! Seperti contohnya salah penafsiran terhadap la ilaha illallah. Orang-orang yang menyimpang menafsirkan la ilaha illallah dengan 'tidak ada yang berkuasa menciptakan kecuali Allah'. Dan hampir dalam semua buku atau kitab ilmu bahasa Arab dampak dari kekeliruan ini bisa kita temukan (lihat *Amtsilatul I'rab*, hal. 41, *Mu'jam Mufashshal*, hal. 374, *Mu'jam Qawa'id Lughah 'Arabiyah*, hal. 169).

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alusy-Syaikh *hafizhahullah* memaparkan, ”Sesungguhnya kaum Mutakallimin, Asya’irah dan Mu’tazilah serta orang-orang yang mewarisi ilmu bangsa Yunani memiliki pendapat bahwa kata ‘ilah’ di situ (dalam kalimat la ilaha illallah) bermakna fa’il (sejenis pelaku). Memang, dalam bahasa Arab kata yang mengikuti pola *‘fi’al’* (seperti halnya ‘ilah’) terkadang bermakna *fa’il* (seperti ‘alih’ yang mengikuti pola fa’il) dan terkadang bermakna *maf’ul* (sehingga artinya menjadi ‘ma’luh’/yang disembah). Nah, dari celah itulah mereka mengatakan bahwa kata *‘ilah’* bermakna *‘alih’*. Sedangkan kata *‘alih’* itu berarti Yang Berkuasa (Al Qadir). Oleh sebab itulah, mereka menafsirkan kata *‘ilah’* dengan *‘al Qadir ‘alal ikhtiraa’* (Dzat Yang Berkuasa menciptakan). Hal ini bisa kalian jumpai dalam buku-buku Akidah kaum Asya’irah, sebagaimana tercantum dalam buku Syarah ‘Aqidah Sanusiyah yang mereka namai dengan *Ummul Barahin*. Di dalamnya dinyatakan bahwa kata ‘ilah’ artinya *‘Dzat Yang Maha tidak membutuhkan segala sesuatu, Dzat yang dibutuhkan oleh segala sesuatu selain diri-Nya’*. Sehingga dia mengatakan : *‘la ilaha illallah’* artinya; *‘Tidak ada Dzat yang Maha Kaya dan menjadi sumber terpenuhinya kebutuhan segala sesuatu kecuali Allah’*. Ini artinya mereka telah menafsirkan tauhid uluhiyah dengan makna tauhid rububiyah…” (lihat *at-Tam-hiid*, hal. 75-76)

Bahasa Arab dan Tafsir

Pada zaman sekarang tidak jarang kita temukan orang-orang yang dianggap sebagai ulama atau cendekiawan yang menafsirkan ayat seenak perutnya sendiri. Mereka berbicara agama dan mengatasnamakan al Qur'an namun pada kenyataannya mereka jauh dari bimbingan al Qur'an. Di antara sebab penyimpangan mereka adalah ketidakmengertian mereka terhadap bahasa Arab.

Seperti contohnya orang yang menafsirkan istiwa' di dalam ayat yang berbunyi *ar Rahmanu 'alal 'arsyi istawa* (Allah istiwa' di atas arsy) dengan makna *istaula* (menguasai, menaklukkan). Padahal, di dalam bahasa Arab istiwa' bermakna : *tinggi dan menetap* (lihat *Fathu Rabbil Bariyah*, hal. 39).

Inilah akibatnya jika mereka tidak merujuk kepada para ulama dan berbicara dengan modal semangat dan perasaan semata. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *"Dan janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak memliki ilmu tentangnya..."* (al Israa' : 36).

Bahasa Arab dan Hukum

Sebagian orang yang tidak memahami bahasa Arab dan penjelasan para ulama nekat memberikan

pernyataan-pernyataan hukum dalam masalah agama tanpa bukti (dalil) yang disertai pemahaman yang benar. Misalnya, mereka mengatakan bahwa wanita boleh menjadi pemimpin negara. Mereka ambil ayat dan hadits yang bersifat global dan dibawakan kepada penafsiran mereka dalam rangka menolak hadits yang menyatakan bahwa wanita tidak boleh dijadikan sebagai pemimpin negara.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidak akan pernah beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan (pemerintahan) mereka kepada perempuan."* (HR. Bukhari).

Mereka mengatakan bahwa hadits ini hanya berlaku di masa itu ketika kaum wanita tidak punya 'kemampuan' dan khusus berkaitan dengan kisah pengangkatan puteri Raja Kisra menjadi pemimpin negara. Padahal hadits ini berlaku umum -sebagaimana yang dimengerti oleh orang yang paham kaidah bahasa Arab- tidak hanya untuk masa atau umat tertentu. Sebab di dalam hadits tersebut Nabi menggunakan kata yang *nakirah* (indefintif) dalam konteks yang bernada penafian (kalimat negatif). Kaidah bahasa Arab menyatakan *'an nakiratu fi siyaqi nafyi yufiidul umum'* artinya kata indenfitif yang terdapat dalam alur sebuah kalimat negatif melahirkan makna menyeluruh (umum) (lihat *al Qawa'id al Hisan* hal. 22-23, dan kitab-kitab ilmu Ushul lainnya).

Bahasa Arab dan Dakwah

Sebagian orang yang terlalu bersemangat tapi tidak berjalan di atas ilmu begitu gencar menggerakkan dakwah dan berbicara di hadapan umat demi mengajak mereka ke jalan Allah. Namun yang disayangkan mereka sangat 'miskin' ilmu bahasa Arab.

Mereka berkhotbah, berceramah, menulis, membahas persoalan umat Islam dengan bekal ilmu bahasa Arab yang sangat minim. Padahal bagi orang-orang yang memang ingin serius menjadi da'i, maka bahasa Arab adalah ilmu yang harus dimiliki.

Kaidah menyatakan, *"Suatu kewajiban yang tidak terlaksana kecuali dengan suatu sarana maka sarana itu menjadi wajib dilakukan."* Pada dasarnya bahasa Arab sama seperti bahasa lainnya, akan tetapi karena untuk bisa memahami al Qur'an dengan baik orang harus mengerti bahasa Arab, maka mempelajarinya pun menjadi wajib. Bagaimana bisa kita mengajak orang lain kepada sesuatu sementara kita sendiri tidak mengerti tentang sesuatu itu?

Bahasa Arab dan Syirik

Diakui atau tidak, tersebarnya berbagai untaian salawat yang berbau bid'ah dan syirik disebabkan karena kebodohan terhadap bahasa Arab. Kalau ada orang yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bisa melepaskan simpul (keruwetan) di dalam hati, menunaikan segala kebutuhan, memenuhi segala keinginan dan melepaskan semua kegundahan, maka tentu anda tidak akan percaya. Karena itu semua hanya dikuasai oleh Allah.

Namun, berbeda jika kata-kata ini diucapkan dalam bahasa Arab dan dilantunkan layaknya pantun salawat. Maka seketika itu pula orang-orang menganggapnya sebagai sebuah bentuk taqarrub (pendekatan diri kepada Allah) dan ekspresi kecintaan kepada Kanjeng Nabi.

Dan itulah kenyataannya sebagaimana yang terdapat di dalam Salawat Nariyah yang diyakini oleh sebagian orang apabila dibaca 4444 kali dengan niat untuk melepaskan diri dari kesempitan hidup atau untuk menggapai keinginan-keinginannya maka niscaya harapannya akan terkabul dan dipenuhi. Padahal bacaan salawat ini mengandung unsur syirik dan kebid'ahan! (lihat *Minhaj al Firqah an Najiyah*, hal. 121-122 karya Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah*).

:: Keutamaan Ilmu Nahwu dan Shorof

Ilmu Nahwu adalah ilmu kaidah bahasa Arab yang mempelajari tentang keadaan akhir kata di dalam kalimat. Apakah suatu kata dibaca marfu', manshub, majrur, atau majzum. Apa saja yang menyebabkan perubahan tersebut dan sebagainya.

Khalifah Rasyid ‘Umar bin Khaththab *radhiyallahu’anhu* menulis surat untuk Abu Musa Al Asy’ari yang isinya mengatakan, *”Amma ba’du. Dalamilah ilmu as Sunnah. Pelajarilah ilmu bahasa Arab. I’rablah al Qur’an, sebab ia itu berbahasa Arab.”* Beliau pun berpesan, *”Pelajarilah bahasa Arab karena sesungguhnya ia adalah bagian penting dari agama kalian. Pelajarilah ilmu waris, karena ia juga bagian penting dari agama kalian.”*

al Ashma’i *rahimahullah* mengatakan, ”Sesungguhnya perkara yang paling aku khawatirkan menimpa penuntut ilmu tatkala dia tidak paham Nahwu maka dia akan tergolong kelompok orang yang disabdakan oleh Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, *”Barangsiapa yang sengaja berdusta atas namaku maka hendaknya dia mempersiapkan tempat duduknya di dalam neraka.”* (HR. Bukhari [108] dan Muslim [1/10]).

Maka tidaklah mengherankan jika Imam Syafi’i *rahimahullah* mengatakan tentang keagungan ilmu Nahwu ini, ”Orang yang memiliki pengetahuan yang luas dalam hal ilmu Nahwu maka dia akan menemukan jalan untuk menyusuri seluk beluk setiap bidang ilmu.” (*Syadzaratu dzahab*, Ibnul ‘Imad al Hanbali, 231 dinukil dari *Ta’liqaat Jaliyah*).

Beliau juga pernah mengatakan, ”Tidaklah ada sebuah pertanyaan masalah hukum yang dilontarkan kepadaku melainkan aku bisa menjawabnya dengan bantuan kaidah ilmu Nahwu.” (*Syadzaratu dzahab*, Ibnul ‘Imad al Hanbali, 231 dinukil dari *Ta’liqaat Jaliyah*).

Beliau menegaskan bahwa ilmu Nahwu adalah jembatan untuk memahami ajaran syari’at. Beliau berkata, ”Tidak ada maksudku dalam menekuninya -yaitu ilmu bahasa Arab- kecuali untuk membantuku dalam memahami persoalan hukum.” (*Siyar A’lamin Nubalaa’*, 1/75 dinukil dari *Ta’liqaat Jaliyah*).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya bahasa arab itu sendiri merupakan bagian dari agama dan mengenalinya adalah sebuah perkara yang fardhu lagi wajib. Sesungguhnya memahami al-Kitab dan as-Sunnah adalah wajib, sementara ia tidak bisa dipahami kecuali dengan bahasa arab. Suatu kewajiban yang tidak bisa terlaksana kecuali dengan suatu hal yang lain maka perkara itu menjadi wajib pula hukumnya.” (*Fadhlu al-'Arabiyyah*, oleh Syaikh Raslan, hal. 71)

Pentingnya Nahwu dan Shorof

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa ilmu nahwu membahas seputar kaidah yang mengatur keadaan akhir kata dan kedudukan kata di dalam bahasa arab. Adapun ilmu shorof adalah ilmu tentang kaidah-kaidah pembentukan kata dan pola-polanya. Lalu dimanakah letak pentingnya kedua ilmu tersebut?

Syaikh Muqbil bin Hadi *rahimahullah* mengatakan, “Ilmu nahwu termasuk kategori ilmu-ilmu islam yang sangat penting yang semestinya kaum muslimin memiliki perhatian besar terhadapnya. Sebab musuh-musuh Islam berusaha untuk menjauhkan umat Islam dari bahasa agama mereka. Mereka berusaha menyibukkan umat Islam dengan hal-hal yang bukan termasuk perkara mendesak dan penting di dalam agama mereka.” (*al-Mumti' fi Syarh al-Ajurrumiyah*, hal. 5 oleh Malik bin Salim al-Mahdzari)

Buah mempelajari ilmu nahwu adalah untuk menjaga lisan dari kekeliruan dalam hal pengucapan kalimat-kalimat berbahasa arab. Selain itu -bahkan tujuan utamanya- ilmu nahwu menjadi sebab untuk bisa memahami al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan pemahaman yang benar. Sementara kita telah mengetahui bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah ini merupakan dua sumber utama syari'at Islam (*Tuhfatus Saniyah*, oleh Syaikh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, hal. 4)

Mengetahui ilmu nahwu dan shorof merupakan salah satu syarat untuk berijtihad. Salah seorang ulama bermadzhab Hanafi, al-Anshari mengatakan, "Salah satu syarat seorang mujtahid adalah harus mengerti tashrif, nahwu, dan bahasa." (*at-Ta'liqat al-Jaliyyah*, hal. 48 oleh Abu Anas Asyraf bin Yusuf).

Dr. Muhammad bin Husain al-Jizani berkata ketika menjelaskan syarat-syarat ijtihad, diantaranya; "Hendaklah dia mengetahui bahasa arab, dan cukup dalam hal ini sekadar apa yang memang wajib untuk dia miliki agar bisa memahami ucapan [berbahasa arab]." (*Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah*, hal. 479)

Selain itu, ilmu tentang bahasa arab -khususnya nahwu dan shorof- juga termasuk ilmu yang harus dimiliki oleh seorang yang hendak menekuni ilmu tafsir al-Qur'an. Seorang ahli tafsir harus menguasai kedua ilmu ini di samping ilmu-ilmu lain yang harus dikuasainya semacam; ushul fiqih, asbabun nuzul, dsb (*Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hal. 331 oleh Syaikh Manaa' al-Qaththan)

Syaikh Dr. Abdul Karim al-Khudair *hafizhahullah* berkata, "Pemahaman terhadap dalil-dalil ditopang oleh pemahaman terhadap bahasa [arab], oleh sebab itu tidak mungkin seorang penuntut ilmu syar'i mencukupkan diri dari [ilmu] bahasa ini. Dan diantara ilmu bahasa [arab], yang terpenting adalah nahwu dan shorof." (Transkrip *Syarh Matan al-Ajurruumiyah* Bagian 1, hal. 1)

Kaitan Nahwu dan Shorof

Apabila ilmu nahwu membicarakan tentang perubahan yang terjadi pada akhir kata dalam bahasa arab, maka ilmu shorof membahas perubahan bentuk dan bangunan kata dari dalam serta pola-pola penyusunannya. Oleh sebab itu kedua ilmu ini memiliki kaitan yang sangat erat. Orang yang mempelajari ilmu nahwu semestinya juga mempelajari ilmu shorof (*ad-Dalil ila Qawa'id al-Lughah al'Arabiyah*, hal. 17-18)

Shorof atau Tashrif memiliki makna secara bahasa [lughowi] dan makna secara terminologi [istilahi]. Secara bahasa kedua kata ini dipakai dalam bahasa arab dengan arti; pengalihan atau perubahan. Adapun secara istilah, kedua kata ini dipakai oleh ulama ahli bahasa arab untuk menyebut ilmu yang menjelaskan metode pembentukan pola kata dalam bahasa arab. Dengan ilmu inilah diketahui proses pembentukan kata; yaitu perubahan dari satu kata menjadi kata-kata lain yang memiliki makna berkaitan (*Durus at-Tashrif*, hal. 4-5 karya Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid)

Pada awal perkembangannya, pembahasan shorof adalah bagian dari ilmu nahwu. Ilmu nahwu membahas tentang keadaan akhir kata yaitu perubahan [i'rob] atau tetapnya [bina'] akhir kata, sedangkan ilmu shorof membahas pembentukan kata dan makna yang ditunjukkan olehnya (*Durus at-Tashrif*, hal. 5-8).

Oleh sebab itu para pakar bahasa arab masa belakangan hanya mengkhususkan pembicaraan ilmu nahwu hanya pada keadaan akhir kata; perubahan akhir kata dan tetapnya akhir kata. Sehingga dengan sendirinya materi yang dibicarakan dalam nahwu berbeda dengan ilmu shorof; yang

notabene membahas pembentukan kata (*Mu'jam al-Mushthalahat an-Nahwiyah wa ash-Shorfiyah*, hal. 217-218)

:: Langkah-Langkah Untuk Belajar Membaca Kitab Ulama

Langkah Pertama :
Meluruskan Niat

Niat adalah pokok amalan. Tanpa niat yang benar maka amalan akan menjadi sia-sia. Oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya setiap amal itu akan dinilai dengan niatnya. Dan setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang dia niatkan.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits yang agung ini menunjukkan bahwa setiap amalan akan dinilai apabila dilandasi dengan niat yang benar. Artinya, setiap amal ibadah yang kita kerjakan haruslah disertai dengan keikhlasan. Tanpa keikhlasan maka amal itu akan terbang sia-sia. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Kami hadapi segala amal yang pernah mereka lakukan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan.”* (al-Furqan : 23)

Maka demikian pula halnya ketika menimba ilmu seorang muslim harus mengikhlaskan niatnya, janganlah dia berniat mencari ketenaran atau perkara-perkara dunia dalam proses menimba ilmu agama. Walaupun menimba ilmu adalah amal yang sangat utama akan tetapi ia akan menjadi rendah dan hina bahkan membawa sengsara apabila tidak dilandasi dengan keikhlasan. Salah seorang ulama salaf berkata, *“Betapa banyak amal yang kecil menjadi besar karena niatnya. Dan betapa banyak amal yang besar menjadi kecil juga karena niatnya.”*

Menuntut ilmu agama hendaklah diniatkan untuk menghilangkan kebodohan pada diri kita dan diri umat manusia. Yang dengan ilmu itulah kita akan semakin mengenal Allah dan merasa takut kepada-Nya. Oleh sebab itu para ulama dipuji oleh Allah disebabkan besarnya rasa takut mereka kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya yang paling merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama.”* (Fathir : 28)

Dengan ilmu itulah seorang hamba akan bisa beribadah kepada Allah di atas hujjah yang nyata. Sebagaimana dengan ilmu pula seorang muslim akan berjalan di atas jalan dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah -wahai Muhammad-; Inilah jalanku. Aku menyeru menuju Allah di atas bashirah/hujjah yang nyata. Inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku...”* (Yusuf : 108)

Sebagaimana telah kita ketahui bersama, bahwa ilmu adalah landasan ucapan dan perbuatan. Maka hendaklah kita menimba ilmu agama ini juga untuk meluruskan ucapan dan perbuatan kita agar sesuai dengan ajaran dan petunjuk Islam. Karena dengan ilmu itulah seorang akan mengetahui jalan kebenaran dan jalan kebatilan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya maka Allah pahamkan dia dalam hal agama.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Tidak samar pula bagi kita, bahwa dengan memahami al-Qur'an dan mengamalkannya akan membawa umat manusia kepada kemuliaan dan keselamatan. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka.”* (Thaha : 123). Maka sudah selayaknya kita juga meniatkan dalam menimba ilmu agama ini untuk meraih kemuliaan dan keselamatan di hadapan Allah.

Sebab pada hari kiamat nanti tidaklah bermanfaat harta dan keturunan kecuali bagi orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Pada hari itu tidak lagi bermanfaat harta dan keturunan kecuali bagi orang yang datang menghadap Allah dengan membawa hati yang selamat."* (asy-Syu'ara' : 88-89)

Langkah Kedua :
Mencari Guru Yang Tepat

Sesungguhnya ilmu hanya akan diperoleh dengan cara belajar. Untuk itu dibutuhkan pengajar yang menguasai materi pelajaran yang hendak dipelajari. Untuk mencari pengajar yang tepat hendaknya seorang penimba ilmu berkonsultasi kepada rekan-rekan penimba ilmu yang lebih senior darinya.

Selain itu apabila memungkinkan untuk berkonsultasi dengan ustadz yang paham agama maka hendaknya dia memohon saran dan arahan untuk dirinya agar bisa menimba ilmu dengan cara yang benar. Hendaknya dipilih para pengajar yang lebih mengutamakan untuk mengajarkan materi-materi yang dasar sebelum materi-materi yang besar dan rumit.

Sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama dan dinukil oleh Imam Bukhari *rahimahullah* dalam Sahihnya, *"Orang yang Rabbani adalah yang mengajarkan kepada manusia ilmu-ilmu yang kecil/dasar sebelum ilmu-ilmu yang besar/rumit."*

Di samping itu pengajar dengan latar-belakang pendidikan yang jelas tentu akan sangat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh sebab itu para ulama mengatakan, *"Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian."*

Ilmu agama ini senantiasa diwariskan dari generasi ke generasi. Maka hendaknya mengambil ilmu dari para guru dan pengajar yang telah mengalami pendidikan dan pengajaran dari para ulama atau penerus perjuangan mereka yang ada di berbagai penjuru negeri.

Para pengajar yang bisa dijadikan sebagai acuan dan rujukan adalah mereka yang memahami agama Islam ini melalui jalan yang telah ditempuh oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Mereka yang berpegang-teguh dengan al-Qur'an dan as-Sunnah dengan mengikuti jalan para imam pendahulu umat ini semacam Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad *rahimahumullah*. Oleh sebab itu tidak layak untuk dijadikan guru apabila orang itu termasuk kalangan pembenci para sahabat Nabi seperti halnya kaum Syi'ah atau pengusung paham liberal anak-cucu kaum Orientalis.

Imam Abu Zur'ah *rahimahullah* berkata, *"Apabila kamu melihat ada salah seorang yang menjelek-jelekkan salah seorang diantara sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka ketahuilah bahwa sesungguhnya dia adalah termasuk kaum Zindik/sesat."*

Imam Malik *rahimahullah* berkata, *"Tidak akan memperbaiki generasi akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang telah memperbaiki generasi awalnya."*

Bukan termasuk pengajar yang baik apabila ia menolak hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan alasan tidak sesuai dengan zaman atau tidak masuk akal dsb. Padahal para ulama kita telah mengatakan, *"Apabila suatu hadits itu sahih maka itulah madzhabku."*

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, *"Barangsiapa menolak hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka dia berada di tepi jurang kehancuran."*

Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata, *"Kaum muslimin telah sepakat bahwa barangsiapa yang telah*

jelas baginya salah satu sunnah/hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka tidak halal baginya meninggalkannya karena mengikuti pendapat seseorang.”

Langkah Ketiga :
Memilih Materi Pelajaran Yang Sesuai

Ilmu bahasa arab merupakan sarana untuk bisa memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itu belajar bahasa arab merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan di dalam agama Islam. Sampai-sampai Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* berpesan, *“Pelajarilah bahasa arab, sesungguhnya ia adalah bagian dari agama kalian.”*

Mempelajari bahasa arab artinya mempelajari bahasa al-Qur'an; sebuah kitab yang berisi petunjuk bagi umat manusia dan panduan bagi kaum yang bertakwa. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah mendorong kita untuk memahami al-Qur'an dengan membaca dan mengajarkannya. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.”* (HR. Bukhari)

Memahami al-Qur'an adalah jalan meraih kemuliaan dan keutamaan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya Allah akan memuliakan sebagian kaum dengan Kitab ini dan akan merendahkan sebagian yang lain dengannya.”* (HR. Muslim)

Diantara ilmu bahasa arab yang paling penting dan paling mendasar untuk dipahami agar bisa membaca kitab para ulama adalah ilmu nahwu dan shorof. Ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas keadaan akhir kata dalam bahasa arab serta jabatan kata di dalam kalimat. Adapun ilmu shorof adalah ilmu yang membahas proses pembentukan kata di dalam bahasa arab. Di samping itu tentu saja dibutuhkan penambahan kosakata bahasa arab secara bertahap melalui pengkajian terhadap makna ayat atau hadits yang sering dibaca dan juga mendengarkan ceramah para ulama.

Dengan memfokuskan pada pemahaman kaidah nahwu dan shorof serta secara perlahan berusaha mengikuti kegiatan kajian kitab dan mendengarkan ceramah para ulama maka insya Allah dalam waktu yang tidak lama maka seorang penimba ilmu akan mendapatkan bekal dasar untuk bisa membaca kitab arab gundul atau yang dahulu dikenal dengan istilah kitab kuning.

Banyak kami saksikan rekan-rekan kami para mahasiswa yang belajar di bangku kuliah umum namun bisa membaca kitab arab gundul dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Ada diantara mereka yang belajar bahasa arab dari nol kemudian dalam waktu satu tahun alhamdulillah sudah bisa membaca kitab walaupun tentu masih butuh banyak latihan. Dan tidak sedikit pula diantara mereka yang bisa mengajarkan ilmu kaidah bahasa arab ini kepada yang lain. Padahal mereka bukanlah santri di pondok pesantren atau mahasiswa jurusan agama. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa kemampuan membaca kitab ulama bukanlah monopoli kaum santri yang murni seratus persen ngaji di pondok pesantren atau mereka yang kuliah di jurusan bahasa arab.

Langkah Keempat :
Menentukan Kitab Panduan

Setiap bidang ilmu biasanya memiliki buku panduan dasar untuk dipelajari bagi para pemula. Dalam ilmu tauhid misalnya, kitab dasar yang disarankan oleh para ulama adalah kitab atau risalah *Ushul Tsalatsah* karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*. Dalam bidang hadits para ulama biasa menyarankan untuk menggunakan *al-Arba'in an-Nawawiyah*. Adapun dalam bidang ilmu nahwu maka para ulama biasa menyarankan kitab *al-Ajurrumiyah*.

Kendala yang dijumpai apabila menggunakan kitab *al-Ajurrumiyah* adalah karena bahasa

pengantarnya murni bahasa arab. Oleh sebab itu sebagai pelengkap atau untuk memudahkan biasanya dipakai kitab *al-Muyassar fi 'Ilmi an-Nahwi* yang disusun dengan bahasa pengantar bahasa arab dan disertai keterangan yang berbahasa Indonesia. Dan faktor yang lebih membantu lagi adalah karena kitab *al-Muyassar* ini sudah dibuat versi terjemahnya -walaupun ada sedikit perbedaan- dengan judul *'Belajar Nahwu Sistem 40 Jam'* yang ditulis oleh penulis yang sama dengan penulis kitab *al-Muyassar* yaitu Ustadz Aceng Zakaria *hafizhahullah*.

Apabila hendak mendapatkan tambahan pemahaman bisa juga ditambah dengan kitab *Mukhtarot* karya Ustadz Aunur Rafiq *hafizhahullah* yang berisikan pelajaran kaidah nahwu dan shorof. Akan tetapi apabila sekedar untuk mengenali kaidah-kaidah nahwu dasar maka cukup dengan kitab *Muyassar* insya Allah sudah memadai. Kemudian, apabila telah selesai dari kitab *al-Muyassar* maka bisa dilanjutkan ke jenjang berikutnya yaitu belajar shorof dari kitab *Mukhtarot*. Metode semacam inilah yang dahulu diajarkan oleh para guru kami diantaranya adalah : Ustadz Firanda, Ustadz Fauzan, Ustadz Mubarok, dan Ustadz Muslam *hafizhahumullah*.

Apabila pelajar sudah menguasai kaidah dasar dalam nahwu dan shorof maka bisa diadakan kegiatan praktek baca kitab sekaligus pelajaran bahasa arab dengan kitab *Mulakhosh*. Metode inilah yang dipraktekkan oleh guru kami Ustadz Marwan *hafizhahullah*. Di dalam pelajaran *Mulakhosh* beliau senantiasa melatih peserta untuk membaca teks berbahasa arab yang ada di dalam kitab dan menjelaskan kedudukan serta keadaannya atau yang biasa dikenal dengan istilah i'rob. Hal ini disamping akan menajamkan pemahaman kaidah bahasa arab maka juga akan memberikan faidah tambahan ilmu kaidah bahasa arab dari kitab *Mulakhosh*. Hasil nyata yang bisa dipetik dari metode ini adalah peserta akan memahami penerapan teori-teori nahwu yang sudah dipelajari.

Apabila berlatih membaca kitab dengan kitab *Mulakhosh* dirasa terlalu berat karena harus memikirkan cara membaca dan juga materi kaidah bahasa arab yang ada di dalamnya maka praktek baca kitab bisa diganti dengan kitab lainnya yang lebih mudah misalnya kitab-kitab dalam ilmu tauhid. Hal itu sebagaimana yang pernah dipraktekkan oleh salah seorang guru kami yaitu Ustadz Fauzan *hafizhahullah* dengan menggunakan kitab *Kasyfu Syubuhat*.

Intinya perlu ditanamkan kecintaan pada diri para peserta akan ilmu agama ini supaya mereka menyadari bahwa ilmu bahasa arab ini adalah sarana bukan tujuan utama. Dengan demikian kitab yang digunakan untuk praktek atau latihan membaca kitab bisa disesuaikan dengan kondisi peserta dan materi apa kira-kira yang paling dibutuhkan oleh mereka. Secara umum telah dimaklumi bahwasanya materi tauhid adalah pelajaran yang paling penting dan paling utama.

Langkah Kelima :
Mengikuti Kegiatan Daurah Liburan

Salah satu kiat paling efektif untuk bisa meningkatkan kemampuan dasar bahasa arab adalah dengan mengikuti kegiatan daurah atau kajian intensif ilmu bahasa arab yang diadakan pada waktu-waktu liburan semisal liburan akhir semester atau ketika bulan Ramadhan. Dengan mengikuti kegiatan daurah semacam itu akan memudahkan pelajar untuk memahami alur belajar dan sistematika materi ilmu bahasa arab yang sedang dipelajari. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi mereka selama mereka terus mengikuti kegiatan daurah hingga akhir materi.

Bagi mereka yang menjadi pekerja atau pegawai maka bisa memanfaatkan waktu-waktu luang misalnya di malam hari atau di sore hari. Apabila tidak bisa mengikuti kegiatan daurah liburan maka bisa diganti dengan mengikuti pelajaran rutin setiap pekannya dengan frekuensi minimal sekali sepekan secara teratur. Hal ini telah terbukti bisa menunjang proses belajar membaca kitab terutama bagi mereka yang sudah disibukkan dengan dunia kerja dan usaha.

Kendala yang sering ditemui dalam hal ini adalah karena waktu yang dibutuhkan cukup lama dan biasanya kebanyakan peserta sudah berguguran atau pengajar berhalangan karena berbagai kesibukan. Untuk itu tetap dibutuhkan semacam acara penyegaran pelajaran bahasa arab melalui kegiatan daurah pada waktu ada hari-hari libur atau tanggal merah sehingga materi-materi yang tertinggal atau belum terselesaikan bisa dikejar dan disempurnakan. Selain itu akan memulihkan kembali semangat belajar yang mungkin telah menurun dan luntur.

:: Beberapa Kiat Belajar Ilmu Kaidah Bahasa Arab

Membaca kitab arab gundul -yaitu kitab dengan tulisan arab tanpa harokat- adalah kemampuan yang sangat penting dikuasai oleh seorang penimba ilmu -terlebih lagi bagi para da'i dan pegiat dakwah di tengah masyarakat-. Hal ini tidak lain karena dengan memiliki kemampuan ini akan sangat menopang dirinya dalam memahami ilmu agama dan mendakwahkannya.

Tentu saja semua kemampuan ini tidak bisa diperoleh kecuali dengan pertolongan dan hidayah dari Allah kepada hamba-Nya. Setelah itu, untuk bisa meraihnya tentu dibutuhkan usaha, karena ilmu hanya bisa dicapai dengan belajar sebagaimana dijelaskan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dan ath-Thabrani dengan sanad hasan, *“Wahai manusia, pelajarilah ilmu. Sesungguhnya ilmu itu hanya akan diperoleh dengan belajar...”* (lihat *Fat-hul Bari*, 1/212)

Dalam lembaran-lembaran ringkas ini insya Allah kami akan menyajikan beberapa kiat dan langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk mengumpulkan bekal dasar bagi orang-orang yang ingin bisa membaca kitab arab gundul -dengan syarat bahwa mereka telah bisa membaca al-Qur'an-.

Kiat Pertama :
Memahami Kategori Kata

Dalam bahasa arab, ada tiga kategori kata (*al-kalimah*), yaitu *isim* (kata benda), *fi'il* (kata kerja), dan *harf* (kata sambung). Untuk membedakan ketiga kelompok kata ini kita bisa melihat ciri-ciri yang telah diterangkan dalam kitab-kitab nahwu.

Misalnya, ciri isim adalah bisa diakhiri dengan kasroh, bisa ditanwin, diawali dengan alif lam, dan didahului huruf jar. Diantara ciri-ciri tersebut maka yang paling bisa diketahui pada teks arab gundul adalah yang diawali dengan alif lam atau didahului dengan huruf jar. Untuk mengenali huruf-huru jar bisa dibaca di dalam kitab-kitab nahwu.

Kiat Kedua :
Memahami Kategori Kalimat

Dalam bahasa arab, ada dua macam kategori kalimat (*al-jumlah*), yaitu *jumlah ismiyah* dan *jumlah fi'liyah*. Jumlah ismiyah pada umumnya diawali dengan isim/kata benda, sedangkan jumlah fi'liyah diawali dengan fi'il/kata kerja. Apabila ada suatu kalimat/jumlah yang diawali dengan huruf jar -misalnya- maka ada dua kemungkinan; dia bisa jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah.

Terkadang suatu jumlah fi'liyah diawali dengan isim apabila isimnya itu berkedudukan sebagai obyek/maf'ul bih. Dalam hal ini maf'ul bih/obyek bisa diletakkan di awal kalimat. Seperti misalnya dalam kalimat yang berbunyi *'Iyyaka na'budu'* artinya, *“Hanya kepada-Mu kami beribadah.”*

Kata *'iyyaka'* berkedudukan sebagai obyek. Ia diletakkan di depan dengan tujuan untuk memberikan faidah makna pembatasan dan pengkhususan. Sehingga arti dari kalimat itu adalah *'kami tidak*

beribadah kecuali hanya kepada-Mu'. Asal kalimat itu adalah *'na'buduka'* -kami beribadah kepada-Mu- kemudian obyeknya dipindah ke depan. Meskipun yang di depan adalah isim/kata benda, maka ia tetap berstatus sebagai jumlah fi'liyah.

Adapun kalimat yang berbunyi *'alhamdulillah'* misalnya, ini termasuk jumlah ismiyah. Karena ia didahului dengan isim, yaitu kata *'alhamdu'* ia diawali dengan alif lam. Dengan demikian jelaslah bahwa ia termasuk kategori jumlah ismiyah. Kata *'alhamdu'* berkedudukan sebagai mubtada' -yang diterangkan- sedangkan kata *'lillah'* sebagai khobar -yang menerangkan-.

Kiat Ketiga :
Memahami Keadaan Akhir Kata

Di dalam bahasa arab, ada kata yang akhirannya bisa berubah -disebut mu'rob- dan ada yang akhirannya selalu tetap -disebut mabni-. Isim ada yang mu'rob dan ada yang mabni. Demikian juga fi'il ada yang mu'rob dan ada yang mabni. Adapun harf semuanya mabni.

Isim yang mu'rob memiliki tiga variasi perubahan (i'rob) yaitu marfu', manshub, dan majrur. Adapun fi'il yang mu'rob memiliki tiga variasi perubahan, yaitu marfu', manshub, dan majzum. Tanda dasar untuk marfu' adalah dhommah di akhir kata. Tanda dasar untuk manshub adalah fat-hah di akhir kata. Tanda dasar untuk majrur adalah kasroh di akhir kata. Dan tanda dasar majzum adalah sukun di akhir kata. Selain keempat tanda dasar ini masih ada tanda-tanda i'rob yang lain; bisa dibaca lebih rinci dalam kitab-kitab nahwu.

Kiat Keempat :
Memahami Klasifikasi Isim

Di dalam bahasa arab, isim/kata benda ada bermacam-macam. Sebagaimana sudah disinggung sebelumnya bahwa isim yang akhirannya tetap disebut isim yang mabni, sedangkan isim yang akhirannya bisa berubah dinamakan isim mu'rob. Isim yang mu'rob ini mencakup 9 macam isim, yaitu : isim mufrod/kata benda tunggal, isim mutsanna/kata benda ganda, isim jamak mudzakkar salim/jamak lelaki, jamak mu'annats salim/jamak perempuan, jamak taksir/jamak yang tidak beraturan, asma'ul khomsah/isim yang lima, maqshur, manqush, dan isim laa yanshorif. Penjelasan lebih rinci mengenai isim-isim ini bisa dilihat di kitab-kitab nahwu.

Demikian juga ada isim yang mabni. Termasuk di dalamnya adalah isim dhamir/kata ganti, isim isyarah/kata penunjuk, isim maushul/kata sambung, isim syarat, dan isim istifham/kata tanya. Isim yang akhirannya tetap ini ada yang akhirannya selalu fat-hah, ada yang selalu dhommah, ada yang selalu sukun, dan ada pula yang selalu kasroh. Secara umum bisa dikatakan bahwa isim mabni lebih mudah dibaca daripada isim yang mu'rob, karena yang mabni akhirannya selalu tetap sedangkan yang mu'rob akhirannya berubah sehingga butuh dipikirkan bentuk perubahan dan sebab-sebabnya; apakah akhirannya harus dibaca dhommah, fat-hah, atau kasroh misalnya.

Kiat Kelima :
Memahami Tanda-Tanda I'rob Pada Isim

I'rob adalah perubahan keadaan akhir kata pada isim atau pada fi'il. Pada isim kita mengenal tiga keadaan i'rob yaitu rofa', nashob, dan jar. Adapun pada fi'il ada tiga keadaan i'rob yaitu rofa', nashob dan jazem. Tanda dasar rofa' adalah dhommah, nashob adalah fat-hah, jar adalah kasroh, dan jazem adalah sukun. Dan untuk isim perlu dipahami juga tanda-tanda i'rob yang lain.

Pertama, untuk tanda rofa' atau marfu'nya isim. Tanda pokoknya adalah dhommah. Selain tanda pokok ini ada tanda cabang yaitu : alif -pada isim mutsanna-, wawu -pada jamak mudzakkar salim

dan asma'ul khomsah-, dan ada juga tanda yang muqoddaroh/dikira-kirakan -tidak ditulis dan tidak dibaca, sekedar dibayangkan saja di atas huruf terakhir- yaitu dhommah muqaddaroh -pada isim maqshur dan manqush-. Isim maqshur diakhiri dengan alif lazimah atau alif bengkong, sedangkan isim manqush diakhiri dengan ya' lazimah dan sebelumnya dikasroh.

Kedua, untuk tanda nashob atau manshubnya isim. Tanda pokoknya adalah fat-hah. Selain tanda pokok ini ada tanda cabang yaitu : ya' -pada isim mutsanna dan jamak mudzakkar salim-, alif -pada asma'ul khomsah-, kasroh -pada jamak mu'annats salim-, dan fat-hah muqaddaroh -pada isim maqshur- sedangkan isim manqush manshub dengan fat-hah yang tampak/zhahirah.

Ketiga, untuk tanda jar atau majrurnya isim. Tanda pokoknya adalah kasroh. Selain tanda pokok ini ada tanda cabang yaitu : ya' -pada isim mutsanna, jamak mudzakkar salim, dan asma'ul khomsah-, kasroh muqaddaroh -pada maqshur dan manqush-, dan fat-hah -khusus pada isim laa yanshorif-.

Kiat Keenam :
Memahami Sebab Perubahan Keadaan Akhir Kata

Akhir kata dalam bahasa arab bisa mengalami perubahan disebabkan suatu faktor yang mempengaruhi. Faktor ini biasa disebut dengan istilah 'aamil. Nah, untuk memudahkan pemahaman istilah 'aamil ini bisa kita sederhanakan menjadi istilah 'jabatan kata dalam kalimat' -dalam bahasa Indonesia- atau karena adanya suatu kata lain yang mendahuluinya.

Misalnya, apabila suatu isim/kata benda menjadi subjek/pelaku maka di dalam bahasa arab subjek -disebut dengan istilah faa'il- harus dibaca dalam keadaan marfu'. Tadi sudah kita singgung bahwa marfu' itu tanda dasarnya adalah diakhiri dengan dhommah. Demikian pula misalnya, apabila ada isim yang menduduki jabatan sebagai objek/maf'ul bih, maka dalam bahasa arab ia harus dibaca dalam keadaan manshub atau diakhiri dengan fat-hah. Begitu pula misalnya, apabila suatu isim didahului oleh huruf jar, maka isim itu harus dibaca majrur atau diakhiri kasroh.

Selain jabatan-jabatan kata tersebut -subjek, objek, dan dimasuki huruf jar- masih ada jabatan kata lainnya yang mempengaruhi keadaan akhir kata. Misalnya, dalam suatu jumlah ismiyah kita mengenal istilah mubtada' dan khobar. Mubtada' adalah yang diterangkan, biasanya terletak di awal kalimat. Dan khobar adalah yang menerangkan, biasanya terletak di akhir atau sesudah mubtada'. Nah, menurut kaidah bahasa arab (ilmu nahwu) mubtada' dan khobar harus dibaca marfu'.

Pada fi'il/kata kerja sebab yang mempengaruhi keadaan akhir kata itu biasanya berupa kata yang disebutkan sebelumnya. Faktor yang merubah itu mencakup *'aamil nashob* dan *'aamil jazem*. 'aamil nashob menyebabkan fi'il sesudahnya dibaca manshub atau berakhiran fat-hah, sedangkan 'aamil jazem menyebabkan fi'il sesudahnya dibaca majzum atau berakhiran sukun. 'amil nashob juga biasa disebut dengan istilah *'alat-alat penashob'* sedangkan 'amil jazem biasa disebut dengan istilah *'alat-alat penjazem'*. Untuk mengetahui contoh-contoh alat penashob dan penjazem secara terperinci bisa dilihat di dalam kitab-kitab nahwu.

:: Mutiara Nasihat dan Fatwa Ulama

1. Mengobati Hati Yang Keras

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apabila seorang insan mendapati hatinya menjadi keras, maka perkara apakah yang bisa melembutkan hati yang keras itu?

Beliau menjawab :

Tidak ada sesuatu yang lebih bagus dan lebih manjur daripada al-Qur'an al-Karim. Itulah yang akan bisa melembutkan hati.

Allah *jalla wa 'ala* berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan hatinya merasa tentram dengan dzikir kepada Allah. Ketahuilah, bahwa dengan berdzikir kepada Allah maka hati akan menjadi tenang."*

Oleh sebab itu, perkara yang bisa melembutkan hati adalah al-Qur'an; yang seandainya ia diturunkan oleh Allah "kepada sebuah gunung, niscaya kamu akan melihat ia menjadi tunduk dan hancur karena rasa takut kepada Allah."

Demikian pula, hendaknya banyak berkumpul dengan orang-orang yang salih, rajin mendengarkan al-Qur'an, suka mendengarkan nasihat dan peringatan; maka itu merupakan sebab-sebab yang akan bisa melembutkan hati.

Sumber : http://www.alfawzan.af.org.sa/node/14944

2. Nasihat Di Zaman Fitnah

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah yang anda nasihatkan kepada kami di masa ini yang begitu banyak fitnah/kekacauan dan tersebar ahli bid'ah serta wafatnya para ulama?

Beliau menjawab :

Pertama kali yang aku wasiatkan kepada kalian adalah untuk bertakwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, banyak-banyak berdoa kepada Allah agar memberikan keteguhan kepada kami dan kalian di atas agama [Islam ini], dan supaya Allah menjaga kita dari keburukan fitnah-fitnah.

Kemudian, kami wasiatkan juga kepada kalian untuk menimba ilmu; menimba ilmu dari ahli ilmu serta bersemangat dalam menimba ilmu. Karena sesungguhnya tidaklah menjaga dari fitnah-fitnah dengan izin Allah kecuali dengan ilmu yang benar.

Adapun apabila anda tidak membekali diri dengan ilmu yang benar maka bisa jadi anda terjerumus di dalam fitnah-fitnah dalam keadaan tidak sadar dan tidak mengetahui bahwa hal itu adalah fitnah. Oleh sebab itu wajib atas kalian untuk terus menimba ilmu kepada ahli ilmu, janganlah kalian malas menimba ilmu, selama hal itu masih memungkinkan bagi kalian untuk dilakukan.

Sumber : http://www.alfawzan.af.org.sa/node/14958

3. Wajib Menghormati Masjid

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah hukum masuk masjid dengan membawa handphone yang di dalamnya tersimpan nada-nada lagu, gambar-gambar -makhluk bernyawa-, dan musik-musik?

Beliau menjawab :

Hal itu tidak diperbolehkan. Tidak di masjid, tidak juga di tempat yang lain. Akan tetapi apabila hal itu dilakukan di dalam masjid maka lebih parah. Karena masjid adalah tempat yang wajib dihormati. Ia merupakan tempat ibadah, berzikir kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, tempat untuk menunaikan sholat, tilawah al-Qur'an, bahkan di dalamnya berkumpul para malaikat dan kaum muslimin. Oleh sebab itu tidak boleh dilakukan di dalamnya berbagai kemungkaran ini; apakah itu nada-nada lagu, musik-musik, ataupun gambar-gambar -makhluk bernyawa-.

Sumber : al-Farqu baina an-Nashihah wa at-Tajrih, hal. 39

4. Bahaya Pemikiran Khawarij

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah ada di masa kini orang-orang yang membawa fikrah/pemikiran Khawarij?

Beliau menjawab :

Aduhai, subhanallah! Inilah yang ada sekarang ini. Bukankah hal itu -terorisme, pent- merupakan perbuatan kaum Khawarij? Yaitu dengan mengkafirkan kaum muslimin, dan yang lebih parah lagi daripada itu adalah dengan membunuhi kaum muslimin dan melakukan tindak pelanggaran terhadap mereka dengan aksi pengeboman. Ini adalah madzhab Khawarij.

Hal itu terdiri dari tiga unsur :

Pertama; mengkafirkan kaum muslimin.
Kedua; keluar/memberontak dari ketaatan kepada ulil amri/pemerintah.
Ketiga; menghalalkan darah kaum muslimin.

Ini adalah madzhab Khawarij. Bahkan, seandainya orang itu hanya meyakini kebenaran perkara/pemahaman ini di dalam hatinya, tidak mengatakan apa-apa dan tidak melakukan sedikit pun -pemberontakan secara fisik, pent- maka dia adalah termasuk penganut paham Khawarij, dalam aqidah dan pemikirannya, walaupun hal itu tidak dia ungkapkan secara eksplisit.

(lihat *al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah*, hal. 7)

5. Gemar Mengkafirkan Penguasa, Ciri Khawarij

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* juga ditanya :

Apabila ada orang yang mengkafirkan para penguasa/pemerintah dan menuntut kepada kaum muslimin untuk melakukan pemberontakan/pembangkangan kepada pemerintah mereka. Apakah orang seperti itu termasuk Khawarij?

Beliau menjawab :

Inilah madzhab Khawarij itu. Yaitu apabila dia berpandangan bolehnya memberontak kepada para penguasa kaum muslimin. Dan yang lebih parah lagi adalah apabila dia juga mengkafirkan mereka -penguasa muslim, pent- maka ini juga termasuk madzhab Khawarij.

(lihat *al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah*, hal. 8)

6. Hukum Peledakan dan Bom Bunuh Diri

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah benar penyebutan Khawarij kepada orang-orang yang melakukan aksi peledakan di negeri ini? Perlu diketahui bahwasanya sebagian mereka tidak mengkafirkan pelaku dosa besar.

Beliau menjawab :

Mensifati mereka sebagai pengikut Khawarij ini adalah minimal. Adapun apabila mereka membolehkan/menghalalkan perbuatan semacam ini maka mereka menjadi kafir. Adapun apabila mereka tidak menganggapnya boleh/halal namun mereka mengira bahwasanya mereka akan mendapatkan pahala dengannya dan menyangka bahwa hal itu termasuk jihad di jalan Allah maka mereka itu adalah orang-orang sesat. Madzhab mereka adalah madzhab Khawarij. Dan hukum atas mereka adalah sebagaimana hukum atas kaum Khawarij.

(lihat *al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah*, 1/57)

7. Salah Satu Tokoh Khawarij Masa Kini

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Tidak samar bagi anda pengaruh Usamah bin Laden terhadap para pemuda di dunia. Pertanyaannya adalah bolehkah kita mensifatinya bahwa dirinya adalah termasuk penganut Khawarij. Terlebih lagi dia mendukung berbagai aksi peledakan di negeri kita dan di tempat-tempat yang lain?

Beliau menjawab :

Semua orang yang menganut pemikiran ini dan menyeru kepadanya serta memprovokasi untuknya maka dia termasuk Khawarij tanpa melihat kepada siapa namanya dan dimana pun tempatnya. Ini adalah kaidah bahwasanya siapa pun yang mengajak kepada pemikiran ini yaitu memberontak kepada para penguasa, pengkafiran, dan membolehkan untuk menumpahkan darah kaum muslimin maka dia adalah termasuk pengikut Khawarij.

(lihat *al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah*, 2/319)

8. Pengkafiran Pemerintah Kaum Muslimin

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah sikap kita terhadap orang yang mengkafirkan seluruh pemerintah kaum muslimin pada hari ini secara global dan terperinci? Apakah mereka termasuk pengikut Khawarij? Berikanlah faidah kepada kami, semoga Allah memberkahi anda dan membalas yang lebih baik kepada anda.

Beliau menjawab :

Orang-orang yang mengkafirkan para penguasa kaum muslimin secara umum maka mereka itu termasuk pengikut Khawarij yang paling parah. Karena mereka tidak mengecualikan seorang pun, dan mereka menghukumi terhadap semua pemerintah kaum muslimin sebagai orang-orang yang kafir. Maka tindakan semacam ini lebih parah daripada madzhab Khawarij, karena mereka menyamaratakan kepada semuanya.

(lihat *al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah*, 1/8)

9. Hukum Demonstrasi dan Unjuk Rasa

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah termasuk dalam sarana berdakwah dengan melakukan berbagai bentuk demonstrasi demi mengatasi berbagai problematika umat?

Beliau menjawab :

Agama kita bukanlah agama kekacauan. Agama kita adalah agama yang penuh keteraturan, agama yang penuh tatanan, santun dan ketenangan. Adapun demonstrasi bukanlah termasuk amal kaum muslimin, dan tidaklah kaum muslimin mengenalinya sejak dahulu. Agama Islam adalah agama yang santun dan penuh rahmat. Agama yang penuh keteraturan, tidak mengajarkan kekacauan dan keributan, dan tidak suka membangkitkan fitnah/kerusakan.

Inilah ajaran agama Islam. Adapun hak-hak -rakyat- maka hal itu bisa disampaikan dengan cara-cara yang telah diatur di dalam syari'at dan cara-cara yang dibenarkan oleh syari'at. Adapun melakukan demonstrasi/unjuk rasa maka hal ini pada akhirnya akan menimbulkan pertumpahan darah, dan menyebabkan penghancuran harta/aset masyarakat. Oleh sebab itu perkara-perkara semacam ini tidak diperbolehkan.

(lihat *al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah*, 1/72)

10. Cara Yang Salah dalam Menasihati Penguasa

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Bolehkah menampakkan aib pemerintah kaum muslimin di hadapan masyarakat dan di depan orang banyak?

Beliau menjawab :

Sudah sering dan berulang-ulang pembicaraan mengenai hal ini. Bahwa tidak boleh hukumnya membicarakan aib pemerintah. Karena hal ini akan memunculkan keburukan dan kekacauan di tengah-tengah masyarakat. Dan hal itu akan menceri-beraikan jama'ah kaum muslimin. Dan mengakibatkan dibencinya para penguasa kaum muslimin pada hati rakyat. Dan juga membuat rakyat dibenci oleh penguasa. Dan hal itu akan menimbulkan perselisihan dan keburukan.

Bahkan terkadang hal itu akan menyeret kepada tindakan pemberontakan kepada pemerintah, terjadinya pertumpahan darah dan berbagai perkara yang tidak terpuji hasilnya. Maka apabila anda memiliki catatan atau kritikan maka sampaikan kepada penguasa secara rahasia; bisa dengan berbicara secara langsung jika anda mampu, atau melalui tulisan/surat, atau dengan mengabarkan kepada orang yang bisa berhubungan dengannya untuk menyampaikan nasihat itu kepada penguasa tersebut. Dan hendaknya nasihat itu diberikan secara rahasia atau sembunyi-sembunyi, bukan secara terang-terangan. Hal ini telah disebutkan di dalam hadits.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang ingin memberikan nasihat kepada seorang penguasa maka janganlah dia tampakkan hal itu secara terang-terangan -di muka umum-. Hendaklah dia mengambil tangannya -menasihatinya secara langsung, pent-. Apabila dia mau mendengar maka itulah yang diharapkan. Apabila tidak maka dia telah menunaikan kewajibannya.”* (HR. Ibnu Abi 'Ashim dan dinyatakan sahih oleh al-Albani). Hal ini telah datang maknanya dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

(lihat *al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah*, 1/11)

Info Donasi Buku Gratis
'Nasihat-Nasihat Ramadhan'

Bismillah.

Alhamdulillah setelah mendapatkan kemudahan untuk menerbitkan buku gratis *'Pelajaran Aqidah dan Manhaj dari Surat al-Fatihah'* sejumlah 3.000 exp, insya Allah dalam kesempatan ini Website Ma'had al-Mubarok akan kembali meluncurkan penerbitan buku gratis dengan judul :

'Nasihat-Nasihat Ramadhan'
Kumpulan Faidah Seputar Ramadhan, Ibadah dan Keimanan

Buku ini berisi kumpulan faidah dan nasihat dengan tema-tema sbb :

- Keutamaan Bulan Ramadhan
- Keutamaan Puasa Ramadhan
- Hakikat Ibadah Puasa
- Faidah dan Hikmah Ibadah Puasa
- Menjaga Lisan dan Anggota Badan
- Puasa Dapat Menghapus Dosa
- Memulai Ibadah Puasa Sesuai Tuntunan
- Sebagian Adab Puasa Ramadhan
- Apabila Hari Raya Telah Tiba
- Ingatlah Kepada Allah!
- Meraih Kebahagiaan dengan Tauhid dan Iman
- Dzikir Yang Paling Utama
- Makna Kalimat *laa ilaha illallah*
- Kesalahan dalam Memahami Tauhid
- Makna Tauhid Uluhiyah
- Tidak Cukup dengan Lisan
- Hakikat dan Pilar Ibadah
- Tujuh Syarat Kalimat Tauhid
- Konsekuensi Kalimat Tauhid
- Bahaya Dosa Syirik
- Syirik Termasuk Kezaliman
- Sebab-Sebab Terjadinya Syirik
- Hikmah Diutusnya Para Rasul
- Keutamaan Ikhlas dan Bahaya Riya'
- Berbuat Baik tapi Merasa Khawatir

Insya Allah buku ini akan dicetak sebanyak 2.000 exp

Biaya produksi : Rp.4.000,-/buku
Total biaya yang dibutuhkan : Rp.8.000.000,-

NB : Insya Allah panitia akan berusaha menekan biaya produksi sehingga jumlah buku yang bisa dicetak menjadi lebih banyak lagi. Semoga Allah berikan kemudahan.

Kaum muslimin yang ingin membantu penerbitan buku ini bisa menyalurkan donasi via :

Rekening Bank Muamalat
no. 532 000 5373

atas nama : Windri Atmoko

Donatur yang telah mentransfer donasinya mohon untuk mengirim konfirmasi via sms ke no :

0856 4371 4560 (Bayu, Bendahara Umum FORSIM)

Dengan format konfirmasi sbb :
Nama, alamat, tanggal transfer, donasi buku, jumlah donasi

Contoh : Muflih, Sleman, 15 April 2016, donasi buku, 500 ribu

Demikian informasi ini kami sampaikan, semoga bermanfaat.

--

Forum Studi Islam Mahasiswa (FORSIM)
Website Ma'had al-Mubarok
Alamat Situs : www.al-mubarok.com

Kontak Informasi : 0857 4262 4444
Alamat e-mail : forsimstudi@gmail.com
Fanspage FB : Kajian Islam al-Mubarok

Sekilas Mengenal FORSIM dan Ma'had al-Mubarok

FORSIM adalah singkatan dari Forum Studi Islam Mahasiswa. FORSIM merupakan organisasi dakwah Islam yang digerakkan oleh para mahasiswa dan alumni serta pegiat dakwah kampus dari beberapa universitas di Yogyakarta diantaranya dari UGM, UMY, dan UIN. Kegiatan rutin yang diadakan berupa program Ma'had al-Mubarok dan pelajaran bahasa arab serta program wisma muslim di dekat kampus UMY. Selain itu, FORSIM juga mengelola website Ma'had al-Mubarok (www.al-mubarok.com) dan menerbitkan buku saku gratis untuk mahasiswa baru.

FORSIM juga sedang menggalang dana untuk pendirian pusat dakwah dan kajian Islam dengan nama Graha al-Mubarok. Graha al-Mubarok dirancang sebagai sebuah komplek gedung dakwah, masjid dan pesantren mahasiswa. Selain berfungsi untuk menjadi tempat belajar diniyah bagi para mahasiswa maka markas ini juga akan dijadikan sebagai sarana untuk pengembangan dakwah Islam di tengah masyarakat. Alhamdulillah sampai saat ini sudah terkumpul donasi sekitar Rp.200 juta untuk keperluan pendirian dan pembangunan Graha al-Mubarok.

Alhamdulillah, dengan bantuan dari Allah kemudian dukungan dari rekan-rekan pengurus, ada sebagian donatur yang bersedia mewakafkan tanahnya untuk menjadi lokasi pendirian masjid. Lokasi tanah ini berjarak kurang lebih 10 menit dari kampus terpadu UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). Sampai saat ini panitia masih berusaha menempuh tahapan-tahapan menuju pembentukan Yayasan yang akan menaungi masjid tersebut dan mengelola kegiatan Graha al-Mubarok di masa yang akan datang. Untuk itu dibutuhkan bantuan dari segenap pihak baik berupa donasi maupun sumber daya manusia atau dukungan lainnya.

Rekening Donasi Operasional Ma'had al-Mubarok :

BNI Syariah 020 033 6067 atas nama Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :
Ketik : Nama#Alamat#Donasi Ma'had#Tanggal Transfer#Jumlah

Contoh : Zakaria#Jakarta#Donasi Ma'had#10 Maret 2016#500.000

Dikirimkan ke no HP : 0857 4262 4444 (sms/wa)

Informasi Donasi Pembangunan Masjid

Kaum muslimin yang ingin berpartisipasi dalam pembangunan masjid yang akan dijadikan sebagai pusat dakwah dan pembinaan mahasiswa dan masyarakat bisa menyalurkan donasi kepada panitia pendirian Graha al-Mubarok – Forum Studi Islam Mahasiswa – melalui rekening di bawah ini :

Bank Syariah Mandiri (BSM) no rek. 706 712 68 17
atas nama Windri Atmoko

Bagi yang sudah mengirimkan donasi mohon untuk mengirimkan konfirmasi kepada panitia di no :

0857 4262 4444 (sms/wa)

Dengan format konfirmasi sbb :
Nama, alamat, tanggal transfer, besar donasi, pembangunan masjid

Contoh : Farid, Jogja, 25 Maret 2016, 1 Juta, Pembangunan Masjid

Demikian informasi dari kami, semoga bermanfaat.

- Panitia Pendirian Graha al-Mubarok
- Forum Studi Islam Mahasiswa (FORSIM)
- Ma'had al-Mubarok

Alamat Sekretariat : Wisma al-Mubarok 1. Jl. Puntadewa, Ngebel RT 07 / RW 07 Tamantirto Kasihan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelah selatan kampus terpadu UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) – barat asrama putri (unires) UMY – selatan SD Ngebel.

E-mail : forsimstudi@gmail.com
Fanspage Facebook : Kajian Islam al-Mubarok
Website : www.al-mubarok.com

NB : Insya Allah dalam waktu dekat ini akan diurus proses perataan tanah wakaf dan hal-hal yang berkaitan dengan wakaf dan pembentukan yayasan yang akan mengelola masjid tersebut.

Informasi seputar pendirian masjid dan wakaf tanah bisa menghubungi :
0896 5021 8452 (Yudha, Ketua Umum FORSIM)

Contoh Pamflet Kajian dan Kegiatan
FORSIM dan Ma'had al-Mubarok

Gb 1. Pamflet Kajian Tematik 'Meniti Jejak Generasi Terbaik'

Gb 2. Pamflet Kajian Umum Tahsin al-Qur'an

Gb 3. Banner Info Donasi Penerbitan Buku Gratis

Insya Allah akan dicetak sebanyak 1000 eks dan dibagikan GRATIS, dengan biaya pembuatan

Rp 5000,-/buku

Salurkan donasi penerbitan buku, via transfer ke no. rekening:

Bank Muamalat

532 000 5373

a.n. Windri Atmoko

Bagi kaum muslimin yang telah mentransfer donasinya mohon untuk mengirim konfirmasi

Dengan format :
Nama, alamat, tanggal transfer, donasi buku, jumlah donasi

via sms ke no: **0856 4371 4560** (Bayu)

Jazaakumullahu khairan katsiiran

al-mubarok.com · Kajian Al-Mubarok · 0857 4262 4444 · forsimstudi@gmail.com

Gb 4. Pamflet Penerimaan Santri Baru Ma'had al-Mubarok

DIBUKA
PENDAFTARAN SANTRI MA'HAD AL MUBAROK
Angkatan ke.4

Alamat Sekretariat : Wisma Al Mubarok 1
Jln. Puntadewa Ngebel RT 07, Tamantirto, Kasihan, Bantul
Barat Unires Putri UMY/ Gg. ke-2 Selatan SD Ngebel

1 TAHAP 1
[SELEKSI TERTULIS]
Mengisi data individu dan mengerjakan soal-soal secara mandiri (open book).
Soal bisa diunduh di website **al-mubarok.com**
Dibuka sejak 28 Maret - **29 Mei 2016**
> data dikirim via email : **forsimstudi@gmail.com**
Pengumuman hasil seleksi **5 Juni 2016**
Peserta yang lolos akan melanjutkan seleksi ke-2

2 TAHAP 2
[SELEKSI DAUROH]
Seleksi dauroh adalah serangkaian seleksi dengan mengikuti dauroh ringkasan materi bahasa arab yang mencakup nahwu, shorof, dan praktik baca kitab. Kemudian akan diadakan ujian untuk menentukan siapa saja yang lulus dan diterima sebagai santri baru.

3 JADWAL DAUROH
Dauroh Nahwu : Sabtu, 6 Ramadhan/ 11 Juni 2016
Dauroh Shorof : Ahad, 7 Ramadhan/ 12 Juni 2016
Praktik Baca Kitab : Sabtu, 13 Ramadhan/ 18 Juni 2016
Ujian Materi Dauroh : Ahad, 14 Ramadhan/ 19 Juni 2016

4 PENGUMUMAN SELEKSI
Santri baru Ma'had Al Mubarok Angkatan ke-4 Tahun Ajaran 1437-1438 H yang diterima, diumumkan via website al-mubarok.com pada hari **Sabtu, 20 Ramadhan 1437 H/ 25 Juni 2016**.

NB : Bagi pendaftar yang tidak diterima sebagai santri tetap bisa mengikuti kajian Ma'had Al Mubarok dengan status mustami'/ pendengar (yang tidak menerima fasilitas sebagaimana yang didapat oleh santri).

Informasi lebih lanjut : 0857.4262.4444

al-mubarok.com kajian islam al mubarok kajian al mubarok

MATERI PELAJARAN
- **Tauhid** : *Al Qaul as Sadid fi Maqashid At Tauhid* karya Syaikh As Sa'di
- **Aqidah** : *Syarh Lum'atil I'tiqad* karya Syaikh Shalih Al Fauzan
- **Tafsir** : *Tafsir Surah Al Fatihah* karya Syaikh Al 'Utsaimin
- **Hadits** : *Fat-hul Qawil Matin* karya Syaikh 'Abdul Muhsin Al 'Abbad
- **Fikih** : *Ad Dalil 'ala Manhajis Salikin* karya Syaikh Abdullah Al 'Anazi
- **Akhlaq** : *Al Kaba'ir* karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

- **Materi tambahan** : Adab, Tajwid, Manhaj, Ushul Fiqh, Qawa'id Fiqhiyah, Siroh Nabawiyah : in sya Allah akan diagendakan melalui program dauroh

JADWAL KAJIAN RUTIN :
Setiap akhir pekan, hari Sabtu dan Ahad di masjid-masjid sekitar Kampus UMY

BIAYA PENDIDIKAN
Daftar Ulang : Rp. 100.000,-
SPP : Rp. 50.000,-/ bulan
Biaya Kitab : Informasi menyusul

TAHUN AJARAN BARU
KBM Tahun Ajaran Baru (1437-1438 H) dimulai pada akhir bulan Syawwal 1437 H (Juli/ Agustus 2016)